



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam melaksanakan praktik kerja magang yang berlangsung kurang lebih tiga bulan di Televisi Excellent, penulis berkesempatan di bidang produksi tv, terutama sebagai *Camera Person*. Juru Kamera (*camera person*) memiliki tanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar (Morissan,2008:93).

Selama dalam masa praktik kerja magang, penulis terfokuskan pada tahapan pra produksi dan produksi. Pada tahapan pasca produksi penulis tidak terlibat secara langsung, namun penulis hanya membantu proses penulisan naskah dan menjelaskan kepada editor tentang alur cerita dari produksi yang telah dilakukan sebelumnya.

Penulis sebagai *Camera Person* berkordinasi dengan Produser serta Kepala bidang produksi TV. Saat ini posisi kepala bidang produksi dijabat oleh ibu Lisa Sopacua.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Pada awal minggu pertama penulis melakukan kerja praktik di TV Excellent, penulis mendapatkan tugas sebagai *Camera Person* dimana bertugas untuk mengambil gambar program-program acara *off air*.

Hal tersebut hampir berlangsung selama penulis melakukan kerja praktek magang di TV Excellent, namun penulis juga pernah ditugaskan sebagai *director* dalam sebuah program acara. *Director* adalah mereka yang bertanggung jawab megarahkan seluruh aspek teknik sinematografi, broadcast, dan elemen kreatif lainnya dari sebuah produksi program acara tv tentunya atas kesepakatan produser. (Mabruri, 2010:39).

Berikut adalah rincian tiap minggu yang dilakukan penulis selama melaksanakan kerja magang di TV Excellent.

| Minggu ke | Tugas yang dilakukan |
|-----------|---|
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan <i>team</i> • Pembagian tim liputan • <i>Tapping</i> beberapa program acara • Mempersiapkan peralatan sebelum syuting |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Pembagian jadwal mingguan • <i>Tapping</i> program acara selama satu minggu • Melakukan penyimpanan hasil syuting yang diserahkan kepada pihak editor |
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan tim liputan • Melakukan syuting beberapa program • Memberikan hasil syuting kepada editor |
| 4 | <ul style="list-style-type: none"> • Syuting program acara baru • Mempersiapkan tim dan peralatan • Mempersiapkan barang-barang dari sebelum syuting hingga mengembalikan alat setelah selesai syuting |
| 5 | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan acara “Excellent Berbagi”, yang serupa dengan CSR • Syuting acara mingguan • Mempersiapkan alat-alat dan penyimpanan hasil kepada editor |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> • Syuting beberapa program acara • Menjadi <i>Host</i> program advetorial PT. Profestama. • Jadwal yang berubah-ubah karena libur lebaran |
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> • Libur lebaran • Syuting program yang mulai aktif kembali |

| | |
|----|---|
| 8 | <ul style="list-style-type: none"> • Syuting program acara • <i>Research</i> data narasumber untuk program acara talk show |
| 9 | <ul style="list-style-type: none"> • Research data narasumber • Syuting program contributor • Menjadi <i>Director</i> di sebuah program |
| 10 | <ul style="list-style-type: none"> • Research data narasumber • Persiapan pindah kantor • Merapikan data-data yang ada di komputer (data mentah, data setelah edit) • Syuting program acara baru "<i>Rich Comm with Dr.Po</i>" |
| 11 | <ul style="list-style-type: none"> • Syuting liputan "<i>Metrodata Solution Day</i>" di Hotel Shangrilla • Persiapan peralatan untuk pindah kantor • Mereview alat yang akan di beli oleh kantor • Merapikan data-data mentah hasil syuting |

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis mendapatkan banyak pengalaman tambahan saat melakukan praktik kerja magang di TV Excellent, terutama bagaimana untuk bekerja di dunia TV. Menurut Zetl dalam bukunya *Television Production Handbook*, dalam produksi TV acara dibagi menjadi tiga tahapan, yakni **Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi** (Zetl, 2009: 4)

Tahapan praproduksi meliputi segala kegiatan yang mencakup persiapan untuk melakukan produksi.

Tahapan produksi mencakup kegiatan produksi secara utuh, baik mengambil gambar, tata cahaya dan suara.

Tahapan pascaproduksi yakni menyunting gambar yang telah diproduksi, dirangkai dan menghasilkan output, dimana output tersebut merupakan hasil yang siap untuk ditayangkan.

Penulis juga melakukan ketiga tahapan tersebut dalam produksi sebuah program acara di TV Excellent.

3.3.2 Pra Produksi

Menurut Zetl dalam bukunya *Television Production Handbook* Tahap Pra Produksi sangat penting, sebab pekerjaan jika dilakukan secara terperinci maka sebagian pekerjaan di produksi sudah beres. Tahapan pra produksi meliputi tiga bagian (Zetl, 2009:26):

1. Penemuan ide

Tahap ini ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah agar gagasan semakin berkembang.

2. Perencanaan

Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi dan *crew*.

3. Persiapan

Tahap ini meliputi pemberesan semua kontrak, perizinan dan surat menyurat. Latihan para talent dan pembuatan setting, meneliti dan melengkapi peralatan yang diperlukan.

Kunci keberhasilan produksi program sangat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap perencanaan dan persiapan ini.

Penulis melakukan penulisan naskah pada saat sebelum melakukan tahapan produksi. Contohnya, penulis mencari data mengenai narasumber dan membuat persiapan apa yang akan ditanyakan kepada narasumber. Selain itu penulis juga turut membantu pencarian tempat sebagai perencanaan produksi. Namun penyelesaian mengenai izin untuk syuting dibantu oleh tim PR televisi dari TV Excellent.

Selain itu, penulis juga melakukan diskusi singkat kepada Produser dan juga tim sebelum berangkat ke lokasi syuting. Diskusi ini ditujukan

untuk memberikan gambaran kepada tim produksi mengenai syuting yang akan dilakukan. Pada saat diskusi singkat tersebut biasanya produser akan memberikan gambaran singkat tentang alur, dan situasi tempat syuting yang akan digunakan. Produser juga memberikan arahan singkat kepada juru kamera untuk menempatkan posisi kamera yang tepat.

Pada tahapan pra produksi penulis juga membantu untuk mempersiapkan alat yang akan dibawa dan digunakan pada saat syuting. Misalnya, kamera, baterai, tripod, mic, clip on, lampu, papan tulis, spidol, hingga naskah atau daftar pertanyaan.

Gambar 3. 1 Peralatan yang digunakan ketika melakukan produksi di Tv Excellent. Camera Sony SD-1000 (kiri) dan satu set Clip on Sennheiser. Sumber : www.flyingduck.tv



Ketika penulis melakukan syuting *talk show*, dibutuhkan *audience* untuk menambah menarik program tersebut. Pada keadaan tersebut, penulis membantu tim untuk mengumpulkan penonton- penonton, supaya acara tersebut bisa berjalan sesuai dengan kehendak produser.

3.3.3 Produksi

Zetl,(2009:4) menyarankan pentingnya tahapan produksi. Pada tahapan ini menurutnya adalah fase ketika melibatkan alat-alat dan orang yang mengoperasikan alat tersebut, dimana mencakup semua aktivitas mulai dari merekam video hingga sampai ke televisi. Penulis pada tahapan Produksi ini bertindak sebagai *camera person* atau sering disebut juru kamera. Juru kamera yang sedang mengambil gambar suatu objek pada dasarnya akan mengikuti suatu teknik pengambilan gambar tertentu. Kondisi dari objek yang menjadi fokus pengambilan gambar itu pada

dasarnya hanya terbagi menjadi objek yang bergerak atau tidak bergerak (Morrisan, 2008:103).

Sebagai Camera Person, penulis diarahkan saat mengambil gambar oleh Produser, gunanya untuk mendapatkan gambar yang sesuai dengan yang dikehendaki produser.

Penulis dituntut untuk mengenal dan lihai dalam mengoperasikan kamera yang disediakan oleh pihak TV. Selain itu sebagai *Camera Person*, penulis harus bertanggung jawab atas kamera, tripod, dan dolly yang digunakan selama berlangsungnya produksi.

Juru Kamera (*camera person*) memiliki tanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Ia harus memastikan bahwa gambar yang diambilnya sudah tajam (*focus*), komposisi gambar yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sudah sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya, dan juru kamera mendapat gambar terbaik (Morissan;2008;93).

Menurut Morissan dalam bukunya *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, seorang juru kamera harus mengetahui beberapa teknik dasar kamera yakni (Morrisan, 2008:114):

- a) PAN : yaitu pergerakan kamera secara horizontal. Terdapat gerakan kamera dari kiri ke kanan (PAN KANAN), ataupun dari kanan ke kiri (PAN KIRI).
- b) TILT : yaitu pergerakan kamera secara vertical. Terdapat gerakan kamera dari atas ke bawah (TILT DOWN), maupun dari bawah ke atas (TILT UP).
- c) ZOOM OUT : yaitu teknik pengambilan gambar yang dimulai dari CLOSE UP pada suatu objek dan kemudian objek terlihat bergerak menjauh dari kamera.
- d) ZOOM IN : teknik pengambilan gambar yang dimulai dari sudut pengambilan lebar (*wide*) dan kemudian bergerak mendekati ke arah subjek.
- e) TRACK : yaitu pergerakan kamera secara konstan, caranya dengan meletakkan kamera pada suatu benda bergerak,

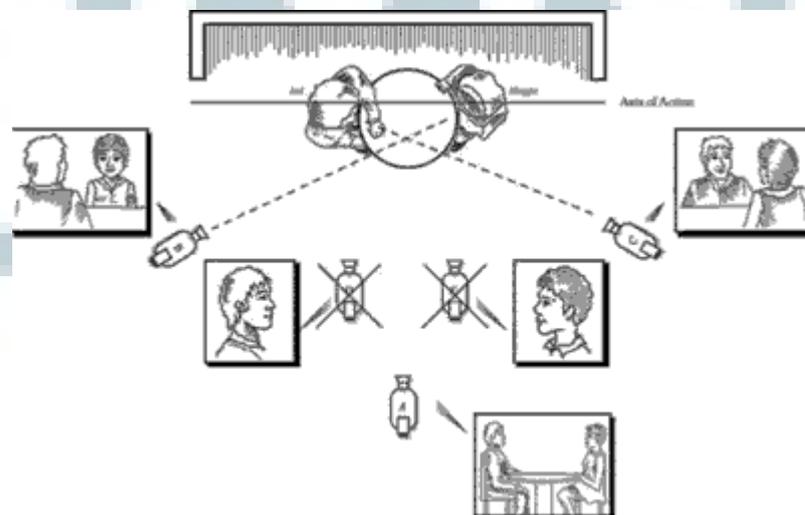
misalnya pengambilan gambar dari kendaraan seperti mobil atau kereta api.

Dasar-dasar teknik kamera ini sering sekali digunakan penulis pada saat proses produksi di TV Excellent. Teknik ini digunakan untuk membuat gambar bisa lebih bervariasi, selain itu juga tidak membuat gambar menjadi kaku.

Pada saat produksi, produser yang membantu mengarahkan penulis untuk menentukan teknik apa yang dipakai, dan kapan. Tidak jarang penulis juga mengkombinasikan teknik-teknik tersebut satu sama lain, misalnya saat ZOOM OUT kamera juga TILT UP.

Sebagai contoh, ketika memproduksi program *talk show*, tim produksi menggunakan tiga buah kamera, dimana diposisikan kamera 1 sebagai kamera master yang mengambil *medium shot* atau gambar yang dihasilkan yakni pembawa acara dan nara sumber berada di pinggir kiri kanan pada frame kamera. Posisi kamera 1 berada tegak lurus dengan posisi duduk dari pembawa acara dan juga narasumber. Kamera 2 berada di sebelah kanan kamera 1, dimana kamera 2 bertugas untuk mendapatkan *Close-Up* gambar si nara sumber yang berada diagonal dari posisi kamera 2. Sedangkan kamera 3 yang berada di sebelah kiri kamera 1 bertugas untuk mendapatkan gambar *close up* si pembawa acara, yang posisinya berada diagonal dengan posisi kamera 3.

Gambar 3. 2 Merupakan contoh *setup* kamera pada saat produksi. Pada posisi tengah kamera 1, di kirinya kamera 2, dan di sebelah kanan kamera 1 kamera 3. Sumber : www.aotg.com



Pada saat di lokasi, juru kamera yang bertugas pada kamera 2 dan 3 bisa mengkombinasikan posisi tersebut dengan teknik kamera yang ada. Supaya, gambar yang dihasilkan tidak kaku, dan terlihat lebih dinamis. Misalnya pada kamera 3 yang bertugas mengambil gambar pembawa acara. Posisi pembawa acara dekat dengan dekorasi bunga yang terdapat pada lokasi syuting, ketika pembawa acara ingin membuka sebuah program, kamera 3 bisa memulai dengan *close up* pada bunga kemudian perlahan di *zoom out* digabung dengan *Pan right* ke arah wajah dari pembawa acara. Pada saat kamera mengambil wajah dari pembawa acara, maka pembawa acara bisa langsung memulai acara tersebut.

Teknik lain yang harus dimiliki oleh seorang Juru Kamera yakni adalah pengetahuan tentang ruang kepala (*head room*), ruang hidung (*nose room*) dan ruang jalan (*walking room*)

Head room adalah ruang kosong yang berada di atas kepala, yaitu jarak antara ujung kepala subjek, dengan tepi atas layar.

Nose room yakni ruang yang diperlukan ketika seseorang melihat atau menunjuk pada suatu arah tertentu. Pada saat orang menunjuk atau melihat, maka ruang kosong harus tersedia pada arah yang dimaksud. Tanpa *nose room* maka gambar akan terlihat aneh dan tidak seimbang.

Walking room yakni jarak yang tersisa ketika seseorang bergerak ke arah tertentu. Tanpa *walking room* seseorang akan tampak terhalangi atau terhenti oleh tepi layar (Morrison, 2008:103).

Penulis sebagai juru kamera juga melakukan teknik pengambilan gambar tersebut. Biasanya pada saat syuting *talk show* harus benar-benar memperhatikan *head room*, *nose room*, dan juga *walking room*. Hal tersebut penulis lakukan supaya gambar menjadi terlihat lebih baik, dan juga menjadi seimbang. Gambar akan aneh jika penulis tidak

Gambar 3. 3. Contoh *medium shot* saat syuting, terlihat pada layar kamera. Sumber : Tv Excellent



memperhatikan *head room* dari narasumber, ujung kepala narasumber akan terpotong dengan tepi atas layar televisi. Pada saat produksi walaupun pembawa acara maupun narasumber dalam posisi duduk, *head room* perlu juga diperhatikan. Namun *head room* juga tidak boleh terlalu luas, karena akan menyebabkan objek yang sebagai tujuan akan teralihkan, dan objek utama akan terlihat kecil pada gambar.

Pada saat syuting program, biasanya tim produksi menggunakan tiga kamera. Kamera pertama atau kamera master mengambil gambar keseluruhan (*wide angle*), kamera kedua posisinya berada di kiri kamera pertama dan mengambil gambar *medium close up* ke arah pembawa acara, kamera ketiga posisinya berada di sebelah kanan kamera pertama dan mengambil gambar *medium close up* dari narasumber yang berada di sebelah kiri dari pembawa acara.

Namun, pengambilan gambar kamera dua dan kamera tiga tidak hanya berpatokan pada *medium close up*, kreatifitas seorang juru kamera tersebut diuji. Penulis sebagai juru kamera juga terkadang merubah *angle* menjadi *close up*, *long shot*, *medium shot* yang dipadukan dengan teknik kamera yang lain. Penulis menggunakan teknik-teknik tersebut hanya sesuai kebutuhan gambar saja dan berdasarkan arahan produser.

Gambar 3. 4. Contoh menggunakan *mic* untuk membantu menangkap suara pembawa acara supaya lebih jelas. Sumber : TV Excellent



Selain teknik gambar atau kamera penulis juga harus memperhatikan suara atau *sound* yang masuk ke kamera. Pada saat syuting sebuah acara *talk show* suara yang masuk ke kamera menggunakan *mic* tambahan atau disebut *clip on*. *Clip on* dipasang pada setiap subjek yang ada di satu layar kamera. Biasanya pada acara *talk show*, *clip on* digunakan oleh pembawa acara dan para narasumber.

Clip on digunakan untuk menangkap suara dengan hasil yang lebih baik daripada *mic* yang berada di dalam kamera sendiri. Selain menggunakan *clip on* terkadang penulis juga menggunakan *mic external* yang disambungkan dengan kabel ke kamera. *Mic external* biasa digunakan penulis pada saat program Windows, *mic* tersebut digunakan oleh *host* untuk memberikan informasi kepada pemirsa, selain itu juga digunakan pada saat melakukan wawancara dengan narasumber.

Ketelitian juru kamera sangat dituntut dalam tahap produksi ini, penulis harus mengetahui seluruh peralatan mulai dari kamera, tripod, hingga *clip on* sudah terpasang dengan baik dan benar. Jika terdapat kesalahan sedikit saja akan mengurangi kualitas gambar yang dihasilkan.

Seorang juru kamera bisa mengetahui suara yang ditangkap oleh *clip on* terekam atau tidak. Hal tersebut dikarenakan juru kamera menggunakan *headphone* yang akan membantu juru kamera untuk mendengar suara yang dihasilkan dari *clip on* atau *mic* tersebut.

Terkadang masalah klasik yang dihadapi juru kamera atau tim produksi pada saat di lokasi syuting yakni *clip on* atau mic kehabisan baterai, baik yang posisinya sebagai *receiver* ataupun pada *mic* nya. Oleh karena itu persiapan pada tahapan pra produksi sangat penting untuk mengantisipasi masalah ini.

Produksi di sebuah televisi mengacu pada bagaimana metode produksi yang digunakan. Biasanya terdapat dua model produksi, yakni *single camera production* dan *multi camera production*. *Single camera production* yakni menggunakan satu kamera dalam sebuah produksi program dari mulai hingga akhir, termasuk dengan tiap sekmennya. *Multi camera production* adalah produksi yang menggunakan *switcher* atau *vision mixer* untuk menghubungkan dua, tiga, atau lebih kamera yang digunakan dalam sekali produksi sebuah acara, dan output yang dihasilkannya merupakan penggabungan dari gambar-gambar yang sudah ada namun ditentukan oleh *director* (Milerson, 2008:50)

Gambar 3. 6 contoh *Multi Camera Production*



Gambar 3. 5 contoh *Single Camera Production*



Produksi yang ada pada TV Excellent lebih mengacu pada metode *multi camera production* namun juga tidak jarang tim produksi menggunakan *single camera production*. Biasanya pada program tertentu seperti *Windows* bisa menggunakan satu kamera untuk memproduksi program. Namun, jika ingin memproduksi acara seperti *talk show* ataupun program dari narasumber sendiri, biasanya menggunakan tiga kamera. Penggunaan tiga kamera tersebut supaya bisa merekam gambar yang berbeda namun pada momen yang sama, misalnya kamera 1 merekam

naraasumber, kamera 2 merekam penonton, kamera 3 merekam narasumber dengan *angle* yang berbeda.

Walaupun lebih sering menggunakan metode *multi camera production*, TV Excellent tidak menggunakan *switcher* ataupun *audio mixer* seperti yang disarankan Gerald Millerson pada bukunya yang berjudul *Video Production Handbook*. Pada buku tersebut menjelaskan bahwa system *Multi Camera Production* yaitu gambar yang dihasilkan oleh kamera bisa langsung masuk ke *switcher* dan di gabungkan dengan

Gambar 3. 7 Salah satu model switcher yang digunakan pada umumnya. Sumber : www.westbuy.ro



gambar yang lainnya. Berbeda dengan kondisi yang berada di TV Excellent, disana kamera hanya langsung merekam semua sekmen hingga selesai. Setelah selesai hasil yang tersimpan pada SD Card yang terdapat pada kamera langsung diserahkan kepada editor untuk dipilah. Sebenarnya situasi produksi tanpa menggunakan *switcher* sangat bahaya, karena gambar yang dihasilkan kamera tidak dapat dipantau secara langsung oleh *director* maupun *producer*. Berbeda halnya dengan menggunakan *Switcher*, gambar yang dihasilkan kamera secara jelas terpampang pada *monitor wall* yang dimana diawasi langsung oleh *director* atau *producer* yang akan menghentikan syuting jika mengalami masalah pada gambar.

3.3.4 Pasca Produksi

Pasca Produksi merupakan usaha menciptakan kontinuitas gambar yang baik, wajar dan logis sehingga dapat dinikmati oleh penonton. Pada tahapan ini penulis jarang terlibat langsung. Dalam tahapan pasca produksi hasil syuting yang dilakukan di tahap produksi disunting ulang oleh editor.

Penulis terlibat dalam kegiatan pasca produksi hanya mengumpulkan dan memberikan hasil syuting dari setiap kamera kepada editor, terkadang juga penulis memindahkan hasil dari *memory card* kamera ke *Library* Produksi TV yang ada di komputer.

Library produksi TV yang terdapat di TV Excellent merupakan sebuah komputer, di mana komputer tersebut menampung semua jenis hasil produksi yang sudah dilakukan oleh tim produksi. Pada komputer tersebut sudah disediakan *folder* yang difungsikan untuk memilah-milah hasil produksi. *Folder* di *library* tersebut terpisah mulai dari nama program, kemudian jenis program, bahan mentah, bahan setengah jadi, dan bahan siap tayang.

Penulis biasanya hanya memindahkan data hasil produksi yang berjumlah tiga kamera ke dalam *folder* data mentah. Namun, data tersebut ditaruh sesuai dengan jenis program ataupun nama program, dan sesuai tanggal dilakukannya syuting tersebut. Hal ini digunakan supaya memudahkan editor dalam memilih data yang akan disunting atau di edit, hingga akhirnya siap untuk ditayangkan.

3.4 Kendala yang Ditemukan Selama Praktik Magang

Kendala yang ditemukan oleh penulis selama melaksanakan praktik kerja magang di TV Excellent adalah

1. Kendala yang terlihat sebagai TV yang baru, TV Excellent belum memiliki SOP yang baku, dimana SOP tersebut seharusnya menjelaskan *job desk* dan aturan baku bagi karyawan yang bekerja.
2. Kurang adanya koordinasi dari bagian kepala produksi dengan tim di lapangan

3. Jadwal syuting yang padat namun tidak ditunjang dengan SDM yang memadai membuat hasil dalam sekali syuting tidak maksimal.
4. Penulis sebagai pekerja magang kurang mendapat binaan untuk bagaimana bekerja di sebuah stasiun televisi dan juga tidak dibina dalam segi teknis.
5. Kurangnya peralatan untuk melakukan sebuah syuting program acara.

3.5 Solusi atas kendala yang dihadapi

Untuk mengatasi kendala yang ditemukan, berbagai cara harus dilakukan, seperti,

1. Penulis sebagai pekerja magang harus lebih aktif bertanya kepada teman-teman tim yang lain untuk mengetahui *SOP* (Standart Operasional) yang jelas.
2. Melakukan kegiatan produksi dengan lebih focus dan terarah.
3. Menanyakan kepada produser maupun kawan-kawan tim untuk mendapatkan gambar atau hasil yang lebih baik.
4. Memaksimalkan segala alat yang disediakan oleh TV.

U M N